

PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI BERKUALITAS BERLANDASKAN *TRI HITA KARANA*

Ni Luh Purnamasuari Prapnuwanti¹, Ni Made Aпти Ida Danuwanti²
STAHN Mpu Kuturan Singaraja¹, UHN IGB Sugriwa Denpasar²
purnamasuari4@gmail.com¹, apti.ida1897@gmail.com²

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 26 Juni 2022
Artikel direvisi : 29 Juni 2022
Artikel disetujui : 30 Juni 2022

Abstrak

Menjalin hubungan yang baik dalam segala elemen yang ada dalam kehidupan perlu sebuah pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan mengantarkan pada generasi yang berkualitas. Menjalin sebuah hubungan tidak terlepas dengan *Tri Hita Karana*. Hubungan yang baik dan selaras antara *Parhyangan* (Tuhan Yang Maha Esa), *Pawongan* (sesama manusia) dan *Palemahan* (lingkungan sekitar). Generasi muda harus menguasai karakter dan keterampilan yang inovasi dalam berkomunikasi, beradaptasi, memiliki keterampilan secara mandiri, sosial, berbudaya dan pemahaman kepemimpinan dalam dirinya. Karakter ini menekankan pada tingkah laku yang baik dan tidak baik terhadap menjalin hubungan dengan tiga komponen tersebut (*Tri Hita Karana*). Sehingga pada kesempatan ini peneliti lebih menekankan pada (1) Pendidikan Karakter, (2) Generasi Muda Berkualitas dan (3) Karakter berlandaskan Tri Hita Karana.

Kata Kunci: *Karakter, Generasi Berkualitas, Tri Hita Karana*

Abstract

Maintaining good relationships in all elements in life requires character education. Character education will lead to a quality generation. Establishing a relationship cannot be separated from Tri Hita Karana. A good and harmonious relationship between Parhyangan (God Almighty), Pawongan (fellow humans) and Palemahan (the surrounding environment). The younger generation must master innovative character and skills in communicating, adapting, possessing independent, social, cultural skills and understanding leadership within themselves. This character emphasizes good and bad behavior towards establishing relationships with these three components (Tri Hita Karana). So on this occasion the researchers put more emphasis on (1) Character Education, (2) Quality Young Generation and (3) Character based on Tri Hita Karana.

Keywords: *Character, Quality Generation, Tri Hita Karana*

I. Pendahuluan

Fenomena yang terjadi di masyarakat dengan munculnya peristiwa yang menunjukkan dekadensi moral dan perilaku negatif individu dan sekelompok orang seperti: rendahnya rasa tanggung jawab individu, munculnya kekerasan yang dilakukan remaja, sopan santun dalam berkata-kata dan bersikap sudah semakin meluntur, batasan baik-buruk bertambah kabur, penggunaan narkoba serta seks bebas. Hal tersebut menimbulkan rasa saling curiga dan menyebabkan rasa kebencian dan radikalisme yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, serta banyak fenomena lainnya menunjukkan karakter bangsa yang terpuruk dan harus segera dicarikan solusinya.

Abdilah (2010:134) menyatakan bahwa secara umum pemuda merupakan sesosok laki-laki dan perempuan yang telah masuk usia ke tahap dewasa. Sering sekali kita mendengar bahwa pemuda sebagai generasi penerus bangsa dan bisa juga disebut sebagai tumpuan dari negaranya. Menjadi generasi muda yang baik yaitu pemuda yang tumbuh dan berkembang menjadi seorang pribadi yang mandiri dan unggul dalam melaksanakan tugasnya.

Peran generasi muda kitalah yang memiliki andil akan hal tersebut akan menjadi terarah ke hal yang lebih baik. Sangat disayangkan bila generasi kita yang memiliki kemampuan luar biasa dalam mengikuti perkembangan teknologi namun tidak diiringi dengan kemampuan berkarakter baik sebagai cermin peradaban bangsa Indonesia. Sehingga penanaman pendidikan karakter terhadap generasi muda perlu ditingkatkan agar menciptakan generasi yang berkualitas. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pendidikan diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, dengan harapan agar nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang barnafaskan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Nilai bersumber pada budi yang berfungsi mendorong dan mengarahkan (motivator) sikap dan perilaku manusia. Pendidikan karakter secara sederhana bertujuan membentuk karakter generasi muda. Menciptakan karakter generasi yang berkualitas dalam Agama Hindu diajarkan bahwa menjalin hubungan yang seimbang berlandaskan *Tri Hita Karana*. Donder (2007:402-405) menyatakan bahwa *Tri Hita Karana*

dikelompokkan dalam tiga nilai yaitu: (1) akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Parhyangan*), (2) akhlak terhadap manusia (*Pawongan*), dan (3) akhlak terhadap lingkungan (*Palemahan*). Pada zaman modern saat ini yang memasuki era 5.0, konsep ajaran *Tri Hita Karana* dalam kehidupan perlu ditanamkan dan dikembangkan melalui kebudayaan, sosial, religius, sikap tanggung jawab dan kecintaan terhadap alam dan lingkungan sekitar.

Hakekat ajaran *Tri Hita Karana* menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini agar tercipta keharmonisan. Ketiga hubungan tersebut meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Setiap hubungan memiliki pedoman hidup yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Prinsip pelaksanaannya harus dilaksanakan dengan seimbang, dan selaras antara satu dengan yang lainnya. Tercapainya keseimbangan yang diharapkan, apabila manusia dapat melaksanakan dan menghindari perilaku yang tidak terpuji.

II. Pembahasan

2.1 Pendidikan Karakter

Generasi emas adalah generasi muda Indonesia yang penuh optimisme dan gairah untuk maju. Sikap dan pola pikir generasi muda berlandaskan moral akan memperkokoh sikap dan mental generasi tersebut. Generasi emas merupakan produk pendidikan yang diidam-idamkan sebagai generasi dengan visi ke depan yang cemerlang, kompetensi yang memadai, karakter yang kokoh, kecerdasan yang tinggi, dan kompetitif. Membangkitkan generasi emas Indonesia tidak cukup hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan (*core subject*) saja, tetapi juga harus dibekali dengan berbagai keterampilan abad 21 (Nur, 2016: 2).

Generasi muda diharapkan berkualitas dalam melaksanakan tugasnya dilakukan dengan ulet dan mandiri. Dalam artian tidak mudah bersikap putus asa dan memiliki kemauan yang keras, serta siap bekerja keras dalam usahanya untuk mencapai tujuan dan cita-citanya. Memiliki jiwa mandiri, tanpa harus bergantung kepada orang lain dan memiliki inisiatif dalam bertindak. Generasi muda dituntut untuk selalu peka dan memahami teknologi kekinian, jika tidak ingin tertinggal dengan bangsa lainnya. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan formal maupun

pendidikan keterampilan. Kemandirian harus menjadi alasan yang utama dalam membentuk generasi muda yang berkualitas.

Wiana (2013:95) menyatakan bahwa realitas hidup bagi seseorang dalam berkomunikasi dengan lingkungannya akan menentukan sampai dimana kadar budi pekerti yang bersangkutan. Akan memperoleh simpati dari orang lain manakala dalam pola hidupnya selalu mencerminkan ketegasan sikap yang diwarnai oleh sikap simpatik yang memegang teguh sendi-sendi kesusilaan.

Sikap simpati seseorang kepada sesama dengan berpegang pada prinsip bahwa segala sesuatu yang dilaksanakan kepada orang lain, tidak ada bedanya dengan memperlakukan diri sendiri. Menolong orang lain sama halnya dengan menolong orang lain, begitu juga sebaliknya. Jiwa sosial diresapi dalam diri agar tercipta rasa kebersamaan yang dilandasi oleh rasa tulus ikhlas tanpa pamrih. Penerapan yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk pembiasaan hidup bersama yang berkelanjutan. Sikap simpati generasi dapat menciptakan peningkatan kualitas dirinya secara individu dan kebersamaan sosial bermasyarakat.

Parmajaya (2019:4) menyatakan bahwa pendidikan karakter sebenarnya berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar berperilaku baik, berhati baik, atau berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Menjalankan hubungan yang mempertingkan rasa kebersamaan atau kepentingan bersama. Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilih nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter bangsa yang bermartabat.

Naluri adalah kemampuan untuk mengerjakan pekerjaan yang kompleks dengan efektif tanpa dilatih terlebih dahulu. Naluri adalah pembawaan dan tidak disadari serta berjalan secara mekanis yang lebih banyak terdapat pada *niveau* hewani (Wiratmadja, 1995: 23-24). Prilaku yang dilaksanakan oleh manusia dilaksanakan dilandasi atas naluri dan keinginan yang bersifat berulang-ulang. Tindakan dan prilaku yang berlandaskan *Tri Hita Karana* dengan mendekatkan diri dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan sekitar. Dimana kebahagiaan dan penderitaan dapat dijelaskan dalam *Bhagavadgita VI, 22* sebagai berikut:

*Yaṃ labdhvā cāparam lābham
Manyate nādhukam tataḥ
Yasmin sthito na duḥkhena*

guruṇāpi vicālyate

Artinya:

“Setelah mendapatkan kebahagiaan yang ia pandang tiada terbanding itu dan tetap ada di dalam kebahagiaan itu, tiada akan gentar, walaupun ditimpa malapetaka yang hebat” (Pudja, 2013).

Kebahagiaan dan penderitaan pada makhluk tiada lain dikarena atas *karma* manusia itu sendiri. Perbuatan yang baik dan buruk akan menghasilkan sebuah kebahagiaan dan penderitaan pada individu seseorang. Hal tersebut dikarenakan olah *jiwatman* pada makhluk hidup itu tunggal dengan *jiwatman* diri sendiri. Keinsyafan akan tunggalnya *jiwatman* dengan *Brahman*, maka ada keinginan untuk menyatukan *atman* dengan *Brahman*. Dengan bersatunya maka keseimbangan akan tercipta, dan setiap makhluk akan dapat mencapai *moksatam ya ca iti dharma* yaitu kesempurnaan dunia dan akhirat.

Bouman dalam Atmaja (2010: 26) menyatakan bahwa manusia baru disebut manusia bila bersama dengan oranglain, dalam hidup bersama seseorang dapat berkembang sebagai manusia normal. Manusia bersama dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan jasmani atau kebutuhan rohani. Kesadaran etis pun terbentuk kehidupan bersama itu.

Masalah manusia sangatlah kompleks, masalah yang banyak seginya, jika ditinjau dari berbagai sisi dan segi. Namun pandangan yang demikian tidak dapat ditetapkan dalam realitas kehidupan sehari-hari tanpa dikaitkan dengan aspek lainnya. Berbicara tentang pengendalian diri yang dilihat dari beberapa aspek etika. Menyadari setiap keadaan terdapat rangsangan dari luar. Jasmani dapat mengadakan reaksi terhadap rangsangan tersebut. Kemampuan manusia untuk menanggapi rangsangan tersebut menciptakan manusia mampu mengantisipasi keadaan yang datang dari luar dirinya.

2.2 Generasi Berkualitas

Membina watak manusia menjadi anggota keluarga, anggota masyarakat, putra bangsa yang berbudi mulia dalam upaya meraih kehidupan bahagia. Membina hubungan serasi atau selaras akan tercipta hubungan rukun dengan sesama antar lingkungan keluarga, tetangga, rekan kerja, masyarakat bangsa dan makhluk hidup lainnya. Menentukan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan yang kekal dan abadi. Generasi muda harus menguasai keterampilan yang inovasi (berpikir kritis, komunikasi,

kolaborasi, dan kreativitas); keterampilan hidup dan berkarir (fleksibel dan adaptif, berinisiatif dan mandiri, keterampilan sosial dan budaya, produktif dan akuntabel, kepemimpinan dan tanggung jawab); dan keterampilan menggunakan informasi, media, dan teknologi. Generasi muda perlu ditekankan tanggung jawab berpikir sebelum bertindak, menerima konsekuensi dari tindakannya, menepati janji, dan dapat diandalkan. Sehingga dengan tanggung jawab dapat menjadikan daya ungkit untuk menuju keberhasilan, daya ungkit berarti bisa membuat sesuatu lebih mudah, lebih ringan, lebih cepat, lebih menarik, dan lebih-lebih yang lainnya.

Nur (2016: 4) menyatakan bahwa generasi muda harus memiliki kecerdasan sosial dan emosional yang akan beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang membina dan memupuk hubungan timbal balik, demokratis, empatik dan simpatik, menjunjung tinggi hak asasi manusia, ceria dan percaya diri, menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara, serta berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Perilaku bertanggung jawab ditekankan pada partisipasi, menghormati orang lain, kerjasama, memotivasi, membantu, memimpin, menyampaikan pendapat, dan meminta bantuan kepada orang lain baik itu yang pada usia tua atau usia muda. Menerapkan tingkah laku yang bertanggung jawab akan meningkatkan karakter dan metakognisi, keterampilan berpikir kritis, komunikasi, keterampilan hidup dan berkarir, serta keterampilan menggunakan informasi, media, dan teknologi. Generasi muda harus bersikap tidak kenal menyerah dan selalu bersemangat menghadapi apapun. Segala aktifitas dilaksanakan dan diawali dengan semangat membangun diri sendiri agar terus maju dan berani bersaing dalam kebaikan. Perwujudan dari hal tersebut adalah dengan tidak banyak membuang-buang waktu, menjauhi narkoba dan selalu bersemangat, pantang menyerah dan giat bekerja.

Membangun generasi muda yang cerdas, mandiri dan berkualitas, diperlukan peran dari berbagai pihak. Diantaranya, yang pertama peran keluarga. Peran keluarga penting mewujudkan generasi cerdas, mandiri sekaligus berkualitas. Karena keluarga ialah sekolah pertama yang dihadapi anak-anak sejak lahir menjadi andil besar dalam mengenalkan dan menanamkan prinsip-prinsip keimanan. Peran tersebut ialah, menanamkan keimanan yang kokoh sebagai dasar untuk menjalani kehidupan. Lalu mengantarkan dan mendampingi dalam meraih dan mengamalkan ilmunya.

Budiati (2018:2) menerangkan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh generasi muda untuk membentuk para wirausaha baru sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan saat bonus demografi sedang terjadi, meningkatkan kompetensi tenaga kerja melalui pelatihan dan pengembangan (kepemimpinan, pengambilan keputusan, berpikir strategis, berpikir analitis), dan sebagainya merupakan modal untuk berkompetisi dalam bonus demografi Indonesia. Generasi muda akan mampu menghadapi tantangan bonus demografi sekaligus mewujudkan kemandirian bangsa dengan catatan mereka harus menyadari akan potensi-potensi yang dimilikinya. Jika generasi ini mampu menyadari berbagai potensi yang dimiliki akan timbul sikap optimis.

Bangsa Indonesia patut optimistis terhadap berbagai potensi yang dimiliki oleh generasi milenial. Generasi ini adalah modal besar untuk mewujudkan kemandirian bangsa dalam segala aspek. Hal tersebut didukung dalam *Niti Sastra IX, 23* yang menjelaskan bahwa:

*wrêkṣā candana tulya sang sujana, sarpa mamilêting I sor mangāçraya
ring pang wānara, munggu hing cikara paksi, kusumanika bhrêngga
mangrubung,
yan pinrang winadung Sugandha pamalêsnika mêlêk ing irung nirāntara
mangkā tingkahi sang mahāmuni maropahita satata citta nirmala*

Artinya:

“Orang yang baik hati sama dengan pohon cemara, ular mencari perlindungan padanya dengan melingkari kakinya. Cabang-cabangnya ditempati kera, puncaknya didatangi burung, dan bunganya dirubung kumbang. Jika kayunya diparang, maka sebagai balasan ia memberikan bau yang sedang buat hidung, terus-menerus tiada hentinya. Begitunya pula laku orang keramat, ia selaku beriktihar guna keselamatan orang lain dengan hati yang selalu bersih” (Pudja, 1973).

Peranan pemerintah melalui berbagai kebijakan dan regulasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kepemudaan sangat diperlukan. Dengan demikian, generasi kita akan semakin berkembang dan berkompeten untuk menghadapi tantangan ini. Hal tersebut akan semakin efektif apabila setiap pihak mampu bersinergi untuk mewujudkan apa yang kita upayakan bersama.

*Samprataya tvatitaya
Pradadhyadasanodaka
Annam çaiiva yathaçakti
Sakkriya vidhipurvakam*

(*Manu Smṛti, 11*)

Artinya:

“Hendaklah memberikan tempat duduk, air dan makanan kepada tamu yang baru datang dengan keramah-tamahan berdasarkan kemampuan serta sesuai dengan ajaran agama”.

Sloka di atas menjelaskan bahwa generasi yang berkualitas diharapkan menjadi pelindung bagi orang-orang yang ada disekitarnya. Menjadi penopang dalam segala kondisi, menciptakan kreasi baru, dan menjadi pelindung bagi siapa saja yang memerlukan sebuah pertolongan tanpa memandang latar belakang mereka. Selalu berikhtiar guna keselamatan orang lain, dan mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi.

2.3 Karakter berlandaskan *Tri Hita Karana*

Menurut Daryanto (2013: 9) menjelaskan kata karakter berasal dari Bahasa Yunani. Dimana karakter memiliki arti “mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan sesuai dengan kaidah moral, sehingga dikenal sebagai individu yang berkarakter mulia”. Sehingga karakter dapat diartikan sebagai tindakan yang sesuai dengan kaidah moral berdasarkan ajaran agama.

Derajat seseorang yang tinggi dan mulia dapat dilihat dari karakter. Kemuliaan seseorang terletak pada karakternya. Karakter begitu penting karena dengan karakter yang baik membuat kita tahan, tabah menghadapi cobaan dan bisa menjalani hidup dengan sempurna. Karakter membuat perkawinan berjalan langgeng, sehingga anak-anak dapat dididik menjadi individu yang matang, bertanggung jawab dan produktif. Aristoteles melihat karakter sebagai kemampuan melakukan tindakan yang baik dan bermoral (Zubaedi, 2013: 7).

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang

terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut (Zubaedi, 2013:12).

Kepribadian seseorang agar dapat melakukan tindakan sesuai dengan moral yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya, harus diawali dengan adanya kesadaran diri untuk berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku, memiliki pemahaman tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta berkomitmen untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk perilaku dan tindakan (Mustoip, 2018: 39-40). Kepribadian seseorang, dapat menentukan cara berpikir dan bertindak berdasarkan motivasi terhadap kebaikan dalam menghadapi segala situasi. Cara berfikir dan bertindak tersebut, telah menjadi identitas diri dalam berbuat dan bersikap sesuai dengan yang menurut moral itu baik, seperti halnya: jujur, bertanggung jawab, dan mampu bekerjasama dengan baik.

Agama Hindu mengenal *Tri Hita Karana* sebagai cara menjalin hubungan dengan baik antara Tuhan Yang Maha Esa, sesama dan lingkungan sekitar yang terjalin erat. Hubungan tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang diterapkan dalam hubungan *parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan*. Windia (2005) menjelaskan *Parhyangan* merupakan hubungan yang bersifat vertikal, atau hubungan antara manusia dengan Tuhan sebagai sang pencipta. Hubungan ini merupakan wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena kesadaran kita semua bahwa segala sesuatunya berasal dari-Nya. Hubungan antara manusia dengan sesama (*Pawongan*). *Pawongan* merupakan hubungan yang baik antara manusia dengan manusia. Hubungan sosial yang baik akan menciptakan keharmonisan di antara sesama. Hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya (unsur *Palemahan*). *Palemahan* merupakan hubungan antara manusia dengan alam. Hubungan ini merupakan suatu tanggung jawab sosial untuk menjaga lingkungan sebagai ciptaan Tuhan yang sangat agung

Putera (2014) menjelaskan bahwa keterampilan dan kemandirian tidak terlepas dari pendidikan yang dimulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam pembentukan proses kehidupan dan pergaulan yang selalu berkembang sehingga menjadi seseorang yang terdidik dan menjadi orang yang berguna baik bagi Negara, Nusa dan Bangsa. Pendidikan pertama kali didapatkan melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat yang terjadi secara bertahap untuk pengembangan dan pengetahuan serta keterampilan. Pendidikan berlandaskan budaya

Tri Hita Karana merupakan sebuah konsep untuk membangun masyarakat sejahtera sekala maupun niskala, konsep yang harus dilaksanakan guna mencapai kehidupan yang *tat twam asi*.

Pendidikan karakter yang ditanamkan kepada generasi sejak dini akan memberikan keterampilan dan kemandirian untuk di masa depannya yang dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan budaya *Tri Hita Karana* yang paling utama dimulai dari keluarga. Hal tersebut dikarenakan aktifitas manusia lebih dominan dan paling banyak dilaksanakan dalam hubungan keluarga, sehingga peran keluarga akan memberikan wadah dan didikan dalam membangun kesejahteraan untuk menjalin hubungan dengan Tuhan Hyang Maha Esa, sesama manusia, dan lingkungan.

Kesuksesan hidup yang ideal pada setiap orang ditentukan oleh kesuksesannya pada tahapan usia mudanya. Masa muda sangat menentukan jalan kehidupan setelah seseorang tua nanti karena masa mudalah masa yang tepat untuk memulai melaksanakan pemurnian pikiran, perkataan dan perbuatan. Karena pada usia yang sudah tua teramat sulit untuk memurnikan pikiran (Sandika, 2011:17-18).

Kesuksesan yang berkualitas dapat dilaksanakan dari masa muda untuk menuju hubungan yang harmonis. Berdasarkan hal tersebut mengontrol terhadap tindakan pada diri terkait pikiran, perkataan dan perbuatan sangat berperan dalam melaksanakan aktifitas kebersamaan. Menjalinkan hubungan yang harmoni dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia dan lingkungan sekitar perlu sebuah pengontrolan diri. Tindakan diri terhadap pikiran, perkataan dan perbuatan akan mengantarkan pada sebuah kesuksesan yang berkualitas.

III. Simpulan

Agama Hindu memiliki Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang menopang untuk kokoh berdirinya agama. Tri Kerangka Dasar Agama Hindu tersebut terdiri dari Tattwa, Susila dan Upacara. Susila berkaitan dengan tingkah laku manusia dalam menjalin hubungan dengan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Menjadikan manusia dapat mewujudkan keinginannya dan terciptanya hubungan yang harmonis dan selaras. Susila mengajarkan seluruh elemen masyarakat dari usia baru lahir hingga nantinya bersatu dengan Sang Pencipta. Dalam hal ini menekankan pada generasi muda dalam menciptakan karakter yang berkualitas perlu tatanan dan pedoman dalam menjalin kehidupan dalam bermasyarakat. Menjadikan generasi yang berkualitas harus dapat

menjalin hubungan yang harmonis dengan Sang Pencipta, sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Dengan terjalinnya hubungan yang baik antara seluruh elemen dalam keseharian maka akan tercipta harapan dan tujuan *moksatam jagad hita ya ca iti dharma* yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Sehingga konsep kebenaran (satyam), kesucian (siwam), keseimbangan (sundaram), serta nilai kejujuran, ketulusan dan kesungguhan dalam saling berkesinambungan.

Daftar Pustaka

- Abdilah, Taufik. 2010. *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Jalan Sutra.
- Atmaja, I Made Nada., dkk. 2010. *Etika Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Budiati, Indah., dkk. 2018. *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Daryanto & Suryatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Donder, I Ketut. 2007. *Acaya Sista: Guru dan dosen yang bijaksana perspektif Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Mustoip, Sofyan., dkk. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Nur, Mohamad. 2016. *Strategi Pembelajaran Kreatif berbasis Sains Membangun Kreativitas Ilmiah dan Tanggung Jawab Generasi Emas Indonesia*. Surabaya: Unesa University Press.
- Parmajaya, I Putu Gede., dan Kadek Bayu Indrayasa. 2019. *Membangun Pendidikan Moral dan Karakter melalui Penanaman Ideologi Tri Hita Karana*. Singaraja: Dharma Sastra.
- Pudja, G, MA, SH, dan Sudharta Tjokorda Rai. 1973. *Manava Dharmasastra (Manu Dharmasastra) atau Veda Smrti*. Paramita: Surabaya.
- Pudja, G, MA, SH. 2013. *Bhagavad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Putera, I. D. G. W., & Supartha, W. G. (2014). *Penerapan Konsep Tri Hita Karana dalam Hubungannya dengan Budaya Organisasi di Rektorat UNUD* (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Sandika, I Ketut. 2011. *Pendidikan menurut Veda*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Wiana, I Ketut. 2013. *Pokok-pokok Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Windia, W. 2005. "Tri Hita Karana dan Pariwisata Berkelanjutan", dalam *Buku Panduan Tri Hita Karana Awards and Accreditation* tahun 2005, Green Paradise, Denpasar.
- Wiradmaja, G.K. Adia. 1995. *Kepemimpinan Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.